

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan aktivitas industri saat ini semakin pesat dan menjadikan persaingan antar perusahaan lebih ketat. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya perusahaan-perusahaan baru yang menyediakan berbagai macam keunggulan teknologi yang dimiliki. Sehingga, akan menuntut suatu perusahaan untuk memikirkan strategi dalam hal meningkatkan kualitas produksi dan efisiensi demi tercapainya laba yang tinggi. Kegiatan pengelolaan pada perusahaan saat ini tidak hanya didasarkan oleh aspek ekonomi, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan terkait dimana perusahaan itu berada. Karena pada faktanya kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor cuaca dan iklim, namun dikarenakan adanya pencemaran limbah hasil kegiatan operasional perusahaan yang diabaikan (Khafid & Mulyaningsih, 2015).

Pemahaman dan kepedulian tentang isu lingkungan dan kebijakan serta praktik pembangunan berkelanjutan telah menarik banyak perhatian masyarakat. Pelaporan informasi ekonomi, sosial dan lingkungan menghasilkan keunggulan dalam hal keuangan, jaminan, pemasaran, pemenuhan regulasi, dan lainnya yang merupakan salah satu tantangan dalam ekonomi global. Perusahaan harus menerapkan asas pembangunan yang seimbang melalui penggabungan tiga aspek dalam sebuah laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) berdasarkan teori *Triple Bottom Line*. Teori *Triple Bottom Line* (TBL atau 3BL) ini dikenalkan

pertama kali oleh John Elkington pada tahun 1988 (Norman & MacDonald, 2004). Teori tersebut menjelaskan kinerja perusahaan dilakukan melalui kombinasi aspek pengungkapan ekonomi (*profit*), lingkungan (*planet*), dan sosial (*people*). Konsep sosial serta upaya untuk bisa mengkonvergensi target perusahaan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan sudah kewajiban dalam strategi perusahaan.

Kemudian, pemerintah memberikan dukungan dengan mengeluarkan keputusan mengenai Perseroan Terbatas (PT), yaitu pasal 74 ayat 1 Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tercantum juga dalam hukum nasional Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Salah satu instrumen dalam upaya pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan adalah instrumen ekonomi lingkungan hidup disamping instrumen *command and control* dan instrumen pemberdayaan masyarakat.

Seiring dengan berjalannya waktu, dan semakin banyak isu *triple bottom line*, maka dikeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, perusahaan publik, maka setiap perusahaan bersifat wajib (*mandatory*) untuk melaporkan *sustainability report* terutama bagi perusahaan *go-public*. Pelaporan tersebut juga didasari oleh SAK Efektif Per 01 Januari 2018 dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 1 yang mewajibkan perusahaan mengungkapkan laporan tambahan mengenai *sustainability report*. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa perusahaan harus melaksanakan kewajibannya dalam hal ekonomi, sosial

dan lingkungan. Apabila melanggar, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Terdapat beberapa contoh kasus atau isu yang sering menjadi bahan perbincangan mengenai masalah lingkungan pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Seperti contoh kasus yang terjadi di perusahaan tambang terbesar dunia Grasberg, Papua Barat yang dioperasikan oleh Freeport akibat adanya pencemaran limbah yang menimbulkan berbagai penyakit. Terjadi juga kasus pencemaran sumber air oleh PT Bumi Resources Tbk (BUMI) pada tahun 2019, yang berdampak pada karyawan KPC yang bertempat tinggal di sekitar tambang (www.cnbcindonesia.com). Selain itu, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2018 mencatat beberapa perusahaan minyak dan gas bumi diantaranya yaitu PT Chevron Pasific Indonesia, PT Pertamina, PT Indominco Mandiri akibat melakukan pencemaran lingkungan dan mendapat sanksi. Namun, dengan dikeluarkannya sanksi tersebut beberapa perusahaan masih tetap melanggar dan belum melaksanakan kewajibannya dalam hal perbaikan sisi lingkungan. Masih banyak kasus lain, tidak hanya berdampak pada lingkungan, namun terhadap ekonomi dan kegiatan sosialnya yang ikut terhambat.

Menurut Weber, *et al.*, (2008), menyatakan bahwa perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* ingin menunjukkan transparansi dan mendapat umpan balik terhadap kinerja perusahaan dalam menanggapi tuntutan informasi dari *stakeholder*. Bagi perusahaan laporan ini digunakan sebagai alat ukur dalam pencapaian kerja dalam isu *triple bottom line*. Bagi investor, sebagai alat kontrol pencapaian kerja perusahaan dan alat pertimbangan dalam mengalokasikan sumber

daya keuangannya. Sedangkan bagi pemangku kepentingan, dijadikan tolak ukur penilaian kesungguhan perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat.

Sustainability report atau laporan keberlanjutan merupakan praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan untuk pembangunan keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal perusahaan (Aziz, 2014). Dengan adanya pengungkapan *sustainability report* diharapkan mampu membantu memberikan informasi kinerja perusahaan dalam hal ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sejalan dengan *stakeholder theory*, pemangku kepentingan suatu bisnis dituntut tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan investor, tetapi harus peduli terhadap karyawan, konsumen, dan masyarakat dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan di luar kepentingan manajemen dan pemilik modal.

Standar yang menjadi acuan dalam penyusunan *sustainability report* terkait pengungkapan lingkungan hidup adalah *Global Reporting Initiative (GRI)*. Dengan adanya GRI sebagai standar pelaporan yang beradasrkan pada konsep *triple bottom line*, akan memudahkan perusahaan Indonesia mengelola aspek pelaporan keberlanjutan dalam memenuhi tanggung jawab terhadap *stakeholder*. Terdapat banyak pembaharuan dari pedoman GRI, dan saat ini yang digunakan sebagai acuan adalah pedoman GRI-G4. Dalam pengungkapan *sustainability report*nya dibagi menjadi 3 kategori, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pedoman GRI-G4 terdiri dari 91 item yang harus diungkapkan.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi pengungkapan *sustainability report* (SR). Dalam peneliti ini menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris karena masih banyak penelitian yang memberikan hasil atau kesimpulan berbeda dengan teori yang mendasari. Selain itu, banyak perusahaan yang memanipulasi pengungkapan SR dengan mengubah pencatatan profitabilitas atau *leverage*, sehingga variabel tersebut digunakan untuk meneliti apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap pengungkapan SR.

Terdapat faktor profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi dan digunakan sebagai acuan untuk menilai perusahaan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan (Sastrawan, 2016). Indikator untuk menilai profitabilitas adalah *return on asset* (ROA). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi dalam SR. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Orazalin & Mahmood (2018), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap SR. Sedangkan penelitian sebelumnya dari Bhatia & Tuli (2017) dan Karaman, *et al.*, (2018), menemukan hasil profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan SR.

Selain itu, karakteristik yang mampu mempengaruhi yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan salah satu kinerja keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya serta mampu menggambarkan struktur modal yang dimiliki perusahaan. Apabila semakin besar *leverage* maka memiliki kemampuan yang rendah dalam pengungkapan SRnya. Manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang besar

akan mengurangi pengungkapan yang telah dilaporkan perusahaan untuk menghindari *debtholder*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Alvita (2019) dan Aini (2020), yang menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap SR. Sedangkan hasil penelitian berbanding terbalik dengan Karaman, *et al.*, (2018), yang menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan SR.

Ukuran perusahaan merupakan klasifikasi besar kecilnya suatu perusahaan yang didasarkan pada jumlah aktiva, jumlah tenaga kerja, volume penjualan, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain sebagainya. Perusahaan yang besar memiliki risiko yang rendah, dikarenakan mampu mengontrol dengan baik sesuai kondisi pasar dan mampu menghadapi persaingan ekonomi. Menurut Sari (2017), perusahaan besar memiliki penjualan dan aktiva yang besar, sistem informasi yang baik, kemampuan karyawan baik, sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan yang luas. Sesuai dengan teori legitimasi, bahwa perusahaan besar memiliki aktivitas yang lebih banyak, sehingga pengungkapan SR dapat semakin luas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kuzey & Uyar (2016) dan Fuadah, *et al.*, (2018), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan SR. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Harymawan, *et al.*, (2020), yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap SR.

Selain itu, terdapat dewan komisaris yang dapat diukur dari jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Dewan komisaris berwenang untuk memberikan arahan, petunjuk, mengawasi, serta mengelola kegiatan perusahaan

dalam pengungkapan SR kepada manajemen perusahaan. Apabila jumlah dewan komisaris banyak, maka akan mempermudah dalam hal pengawasan dan mengatur manajemen dalam pengungkapan SR. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelia (2020) dan Suharyani, *et al.*, (2019), menjelaskan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan SR. Namun, penelitian dari Hasanah, *et al.*, (2017), menjelaskan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh dengan pengungkapan SR.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian dari Orazalin & Mahmood (2018), yang melakukan penelitian sejauh mana pengaruh beberapa faktor dalam praktik laporan keberlanjutan minyak bumi terbesar dan perusahaan gas di Rusia. Terdapat juga perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu variabel independen yang digunakan, jenis dan periode sampel penelitian, terdapat tambahan untuk teori, serta perbedaan dalam pengujian data. Hasil dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan gambaran kepada investor dalam mengambil keputusan berinvestasi berdasarkan beberapa faktor penyebab pengungkapan SR. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut.

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (SR)?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (SR)?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (SR)?
4. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (SR)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk membuktikan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (SR).
2. Untuk membuktikan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (SR).
3. Untuk membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (SR).
4. Untuk membuktikan dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (SR).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai bahan referensi dalam bidang pasar modal, khususnya yang berhubungan dengan pengaruh beberapa variabel terhadap *sustainability report* (SR) suatu perusahaan dengan menggunakan teori *stakeholder*, teori legitimasi, teori piramida, dan teori *triple bottom line*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membantu penelitian selanjutnya dalam pengembangan teori, variabel, referensi dan informasi teoretis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor atau calon investor, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta ilmu yang berhubungan *sustainability report* (SR). Dengan demikian, para investor dapat menggunakan informasi ini untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi atau menanamkan modal sesuai kinerja perusahaan terkait ekonomi, lingkungan, sosial. Sehingga, akan mendapatkan dana pengembalian dan meminimalkan risiko yang ditimbulkan dari investasi. Sedangkan untuk masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kegiatan *sustainability report* (SR), dampak, serta tujuan yang telah disusun oleh perusahaan.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai cara yang efisien dan efektif dalam menjalankan *sustainability report* (SR) perusahaan. Sehingga, perusahaan menyadari pentingnya dalam melaksanakan tanggung jawab sosial tersebut. Untuk

penyajian dalam laporan keuangan tahunan perusahaan bisa lebih baik serta dapat di jadikan nilai positif bagi investor atau calon investor dan terbukti bahwa adanya kontribusi kepada masyarakat lingkungan sekitar perusahaan.